

## **Pengelolaan Limbah Organik sebagai Alternatif Tambahan Penghasilan pada Masyarakat Penyangga Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat**

Wawan Septiawan<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: [bg.awe90@mail.com](mailto:bg.awe90@mail.com)

### **ABSTRAK**

Desa Semumu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang bersebelahan dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Masyarakatnya sangat bergantung dengan kawasan tersebut mulai dari pemanfaatan sumber mata air serta pemanfaatan SDA lainnya. Pokja Sungai Pauh Desa Semumu merupakan kelompok binaan Balai besar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) berdiri pada tahun 2018 melalui dukungan *Forest Programme* II 'PIU' Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan tujuan pemberdayaan masyarakat ekonomi produktif dengan memproduksi pupuk kompos. Pokja Sungai Pauh memanfaatkan limbah peternakan dan limbah pertanian sebagai bahan baku utama pembuatan kompos yang mana limbah tersebut tidak dimanfaatkan bahkan menyebabkan polusi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Artinya peneliti tidak terfokus pada kekurangan atau kebutuhan tetapi lebih menekankan terhadap aset dan kapasitas yang telah dimiliki oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap hasil produksi kompos, pembagian sisa hasil usaha dan aset yang dimiliki oleh Pokja Sungai Pauh menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun 2019 - 2024. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan limbah organik dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu hal yang bernilai ekonomis, salah satunya adalah kompos atau pupuk organik. Pengelolaan kotoran hewan sapi dan jerami menjadi bahan baku utama pembuatan kompos oleh Pokja Sungai Pauh dapat memberikan alternatif penambahan pendapatan bagi masyarakat. Pemberian bantuan pemberdayaan masyarakat ekonomi produktif pada masyarakat penyangga kawasan hutan memberikan dampak dan manfaat yang signifikan dalam memanfaatkan dan berinovasi terhadap potensi desa. Salah satunya adalah pengelolaan limbah organik yang dijadikan kompos dapat memberikan pendapatan tambahan baru bagi masyarakat. Selanjutnya, hal tersebut memberikan dampak positif bagi lingkungan yang mana pengelolaan kotoran ternak dan pemanfaatan jerami sisa panen padi mengurangi kebiasaan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan dan hal tersebut dapat mengurangi emisi gas rumah kaca.

Kata Kunci: BB TNKS, Limbah Organik, Pupuk Organic, *Forest Programme*, Pemberdayaan Masyarakat

***Organic Waste Management as an Alternative Source of Income for Communities Surrounding Kerinci Seblat National Park***

**ABSTRACT**

*Semumu Village is one of the villages located in Depati Tujuh Subdistrict, Kerinci Regency, Jambi Province, adjacent to the Kerinci Seblat National Park area. The local community heavily depends on this area for resources, including the use of spring water and other natural resources. The Sungai Pauh Working Group (Pokja) in Semumu Village is a community group fostered by the Kerinci Seblat National Park Authority, established in 2018 through the support of the Forest Programme II 'PIU' of the Kerinci Seblat National Park Authority. The group's main objective is to empower the local community economically through the production of compost fertilizer. The Sungai Pauh Working Group utilizes livestock waste and agricultural residues as the primary raw materials for compost production materials that were previously unused and even contributed to environmental pollution. This initiative adopts the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which means that the research does not focus on community deficiencies or needs, but rather emphasizes the existing assets and capacities within a community or group. Based on interviews and observations of compost production outcomes, profit-sharing mechanisms, and asset development within the Sungai Pauh Working Group, there has been a noticeable upward trend from 2019 to 2024. This demonstrates that organic waste management can be transformed into an economically valuable activity, such as the production of compost or organic fertilizer. The management of cattle manure and rice straw as the main raw materials for compost production by the Sungai Pauh Working Group provides an alternative source of additional income for the community. Support in the form of productive economic empowerment for communities surrounding forest areas has had a significant impact and benefit in enabling local residents to utilize and innovate based on village potential. One example is organic waste management for compost production, which has created new income opportunities for the community. Furthermore, this has had a positive environmental impact, as the management of livestock waste and the use of leftover rice straw reduce common practices that contribute to environmental pollution, thereby helping to lower greenhouse gas emissions.*

*Keywords: BB TNKS, Organic Waste, Organic Fertilizer, Forest Programme, Community Empowerment*

## PENDAHULUAN

Emisi gas rumah kaca adalah pelepasan gas-gas ke atmosfer, seperti karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dan nitrogen oksida (N<sub>2</sub>O), yang menyebabkan efek rumah kaca (Rawung, 2015; Silaban & Suhariato, 2025). Proses ini memerangkap panas di atmosfer, meningkatkan suhu global, dan memicu perubahan iklim. Aktivitas manusia, seperti penumpukan sampah, pembakaran bahan bakar fosil, pembakaran sisa lahan atau tanaman, dan deforestasi merupakan penyebab utama peningkatan emisi gas rumah kaca ini (Holimah et al., 2024).

Desa Semumu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang bersebelahan dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Masyarakatnya sangat bergantung dengan kawasan tersebut mulai dari pemanfaatan sumber mata air serta masyarakat yang berladang berbatasan dengan kawasan.

Masyarakat Desa Semumu yang mayoritas sebagai petani dan peternak menggarap sawah dan ladang yang luasnya  $\pm 450 \text{ Km}^2$  dari luas wilayah secara keseluruhan adalah  $770 \text{ Km}^2$ . Oleh karena itu, kesuburan tanah yang ada di Desa Semumu perlu di jaga dan dikurangi terhadap ketergantungan penggunaan pupuk kimia. Berdasarkan kebiasaan masyarakat dalam penggunaan pupuk non organik yang menggunakan bahan kimia akan semakin berdampak pada keberlangsungan pertanian karena penggunaan pupuk kimia yang tidak sesuai dengan dosis serta berkelanjutan akan meninggalkan residu pada tanah (Ginting, 2024; Nurdin & Rahman, 2023). Akibatnya tanah menjadi gersang dan miskin unsur hara. Selain itu, kebiasaan

membakar jerami setelah panen padi semakin memperparah keadaan karena polusi udara yang ditimbulkan bukanlah suatu hal yang patut dikesampingkan (Megasari et al., 2024). Menurut Tuminem & Herhayulika (2023), Kebiasaan petani membakar Jerami agar lahan pertaniannya cepat diolah kembali akan menjadi pemicu penurunan tingkat kesuburan tanah. Limbah pertanian merupakan berbagai bahan organik yang dihasilkan dari aktivitas sektor pertanian (Andika, 2022; Meilani et al., 2023).

Limbah pertanian di Indonesia mencapai 51 juta ton tiap tahunnya dan produksi limbah terbesar adalah jerami padi (85,81%), selanjutnya jerami jagung (5,84%), Jerami kacang tanah (2,84%), jerami kedelai (2,54%), pucuk ubi kayu (2,29%) dan jerami ubi jalar (0,068%) (Syamsu et al., 2003). Limbah pertanian dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu limbah sebelum panen, limbah saat panen dan limbah pasca panen. Limbah ini dapat dimanfaatkan ulang untuk memenuhi kebutuhan pertanian itu sendiri atau pun sektor lain (pakan ternak).

Pengolahan limbah pertanian menjadi pupuk mampu memberikan nilai tambah, terutama bagi kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman (Nurman et al., 2019). Selanjutnya menurut Bimasri & Murniati (2022) bahwa penggunaan pupuk kompos limbah Jerami padi dapat mengurangi biaya produksi tanaman jagung sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani.

Selain dari kebiasaan masyarakat membakar jerami padi setelah panen, masyarakat Desa Semumu juga membuang kotoran hewan di sungai ataupun ditumpuk di sekitaran kandang ternak tanpa diolah dan dikelola dengan baik. Hal tersebut

akan menghasilkan limbah yang berdampak buruk untuk lingkungan sekitar (Sukmono et al., 2024). Padahal kotoran hewan tersebut bisa dijadikan sumber pendapatan tambahan bagi peternak dengan mengolah ataupun menjual langsung.

Sebelum terbentuknya Pokja Sungai Pauh, para peternak tidak menjual kotoran hewannya karena tidak ada yang menampungnya sehingga kotoran hewan tersebut tidak bernilai ekonomis. Setelah Pokja Sungai Pauh terbentuk, mereka menawarkan dan memberikan nilai ekonomis terhadap kotoran hewan dan membelinya dari peternak. Kelompok Kerja (Pokja) Sungai Pauh berdiri pada tahun 2018 melalui dukungan Forest Programme II PIU Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan tujuan pemberdayaan masyarakat ekonomi produktif dengan memproduksi pupuk kompos. Selanjutnya, Pokja Sungai Pauh juga memanfaatkan sampah organik rumah tangga seperti sisa sayuran, sisa potongan ikan dan sebagainya untuk dijadikan pelengkap unsur hara kompos dan pembuatan pupuk organik cair (POC).

Rendahnya kadar bahan organik tanah mengakibatkan lahan menjadi miskin unsur hara dan kemampuan mengikat air menjadi rendah, akibatnya tanah menjadi keras dan padat sehingga menghambat perkembangan mikroorganisme dalam tanah maupun pengembangan akar tanaman. Salah satu ternak yang cukup

Namun pernyataan tersebut perlu dianalisis secara kritis karena efektivitas mekanisme pemasaran tidak hanya tergantung pada kelengkapan aktivitas pemasaran, tetapi juga pada kemampuan Perusahaan menyesuaikan strategi dengan karakteristik pasar dan perilaku konsumen

berpotensi sebagai sumber pupuk organik adalah kotoran sapi dan ayam (Mautuka et al., 2022).

Menurut Mariyam et al. (2016), jika petani rata-rata memiliki 6-7 ekor sapi, Rata-rata setiap ekor sapi memerlukan pakan hijau segar 5,35 kg/hari. Berdasarkan hasil perhitungan, dari jumlah pakan yang dikonsumsi tersebut 4 kg akan dikeluarkan sebagai feses (berat kering feses 45%) per hari. Selain itu sisa pakan hijauan yang terbuang berkisar 40-50% atau sekitar 14,2 kg. Dengan demikian, feses dan sisa hijauan yang dapat dikumpulkan setiap hari sebagai bahan pupuk kandang mencapai 18,2 kg untuk 6 ekor sapi. Urine dan feses sapi mengandung unsur hara N, P, K, Ca dan Mg serta unsur hara mikro lain. Dengan mengolah urine dan feses tersebut menjadi pupuk organik maka pencemaran akibat limbah dapat dikurangi. Pengelolaan sampah organik sangat penting untuk dilakukan secara optimal serta dengan adanya pengelolaan sampah organik dapat memberikan peluang baru bagi masyarakat sebagai alternatif penambahan pendapatan.

Oleh karena itu, penulis yang berperan sebagai Fasilitator Desa Forest Programme II melakukan pendampingan Pokja Sungai Pauh dari tahun 2018 serta melakukan penelitian ini dengan judul "*Pengelolaan Sampah Organik sebagai Alternatif Tambahan Penghasilan pada Masyarakat Penyangga Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat*".

## METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Artinya peneliti tidak terfokus pada kekurangan atau kebutuhan tetapi lebih menekankan terhadap aset dan kapasitas yang telah dimiliki oleh suatu

komunitas atau kelompok masyarakat. Dengan kata lain, kesadaran terhadap potensi yang ada masih dapat dikembangkan dan lebih memperkuat kapasitas dalam mendorong pembangunan mereka sendiri.

*Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan istilah dalam penelitian pengabdian masyarakat yang diperkenalkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmen di ABCD Institut di Evanston, Illinois yang merupakan mitra utama Coady International Institute. Menurut Dewi et al. (2020), Asset Based Community Development atau yang lebih dikenal dengan istilah ABCD adalah sebuah tools atau pendekatan. Sebagai alat ABCD dipergunakan oleh fasilitator kepada masyarakat untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki masyarakat dalam sebuah wilayah. Sebagai sebuah pendekatan, ABCD dilakukan bersama masyarakat atau kelompok untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan menggerakkan semua potensi asset yang ada dalam wilayah tertentu.

Kegiatan ini telah dilakukan pada tanggal 30 Juni 2025 dengan melakukan wawancara terhadap pengurus (Ketua, sekretaris dan bendahara) Kelompok Kerja Sungai Pauh (Pokja Sungai Pauh) Desa Semumu, Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dengan merujuk pada metode *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya peneliti memilih partisipan yang dianggap relevan terhadap kebutuhan data dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara mengenai laporan kegiatan

kelompok berupa hasil produksi tahun 2019 – 2024 dan laporan bagi hasil tahun 2019-2024 serta pengamatan langsung terhadap kegiatan pendampingan dan aset kelompok pada rentang waktu tahun 2019 sampai juni 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Kerja (Pokja) Sungai Pauh merupakan kelompok binaan Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat yang mendapatkan dukungan pendanaan dari Forest Programme II. Forest Programme II adalah kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jerman (BMZ) melalui Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW) untuk mengembangkan konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya hutan, khususnya berfokus pada pengelolaan hutan lestari dan perhutanan sosial, pengelolaan sumber daya air, peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, penanggulangan konflik satwa liar serta pengurangan emisi karbon yang dibagi menjadi site 1 dan 2 yang tersebar di beberapa Kabupaten di Provinsi Jambi.

Dengan adanya program tersebut masyarakat sekitar hutan yang menjadi sasaran program khususnya kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat ekonomi produktif dapat berinovasi berdasarkan potensi yang ada di desa. Hal ini tidak terlepas dari tujuan program yang efektif, kesadaran dan kemauan masyarakat serta pendampingan yang berkelanjutan.

Masyarakat yang tinggal dan berkegiatan di desa harus mampu melihat peluang dari potensi yang ada. Salah satu potensi tersebut adalah pengelolaan limbah organik peternakan dan sampah organik rumah tangga. Pengelolaan limbah organik

membutuhkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis dalam metode pengolahan seperti pengomposan, serta keterampilan dalam manajemen kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap aset kelompok diketahui bahwa Pokja Sungai Pauh mendapatkan bantuan pemberdayaan masyarakat dari Balai Besar Taman Nasional Kernici Seblat pada bulan Oktober tahun 2018 sebesar Rp.50.000.000 dan digunakan untuk membangun gudang produksi semi

permanen dengan ukuran 5x6 meter dan pembelian mesin pencacah jerami serta mesin granulator kompos. Selanjutnya pada tahun 2019, Pokja Sungai Pauh kembali mengajukan proposal pengembangan usaha dan disetujui sebesar Rp.50.000.000 untuk pembangunan rumah produksi kompos dengan ukuran 10x12 meter.

Pada akhir tahun 2018 Pokja Sungai Pauh terbentuk dan memulai produksi serta penjualan kompos pada tahun 2019. Dengan adanya kegiatan tersebut maka telah mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Produksi Kompos**

No	Bulan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Januari	2000	5500	4000	7500	8000	7500
2	Februari	3000	5500	5000	7500	8000	7500
3	Maret	5000	7000	5000	7500	10000	8500
4	April	5000	5500	5000	7500	8000	8000
5	Mei	5000	5500	5000	7500	8000	8000
6	Juni	3000	5500	7000	10000	10000	8000
7	Juli	4000	7000	7000	10000	10000	8000
8	Agustus	5000	7500	12700	11000	10000	8000
9	September	5000	7500	12700	11000	12000	8000
10	Oktober	5000	7500	12700	11000	12000	10000
11	November	5000	7500	15700	11000	15000	13000
12	Desember	5000	7500	15700	11000	15000	13000
—	TOTAL PRODUKSI	52000	79000	107500	112500	126000	107500

Berdasarkan tabel 1. Hasil produksi kompos menunjukkan kecenderungan peningkatan hasil produksi kompos. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan limbah organik dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu hal yang bernilai ekonomis, salah satunya adalah kompos atau pupuk organik. Pengelolaan kotoran

hewan sapi dan jerami menjadi bahan baku utama pembuatan kompos oleh Pokja Sungai Pauh. Bahan baku tersebut dikumpulkan di beberapa kandang sapi milik anggota dan masyarakat serta pengumpulan jerami di sawah. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan Pokja Sungai Pauh.



**Gambar 1. Pencacahan Jerami dan Pengumpulan Kohe Sapi di kandang**



**Gambar 2. Pengemasan Kompos Pokja Sungai Pauh**

Ketiga gambar tersebut merepresentasikan tahapan utama dalam proses pengelolaan limbah organik menjadi produk kompos yang bernilai guna bagi masyarakat. Gambar 1 menunjukkan proses pencacahan jerami yang bertujuan untuk memperkecil ukuran bahan organik sehingga mempercepat proses dekomposisi oleh mikroorganisme. Jerami yang telah dicacah memiliki luas permukaan yang lebih besar, memungkinkan aktivitas biologis berlangsung lebih efektif dalam

pembentukan kompos dan menggambarkan kegiatan pengumpulan kohe sapi di kandang peternakan milik masyarakat sebagai bahan baku utama kompos. Kohe sapi mengandung unsur hara penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah. Sementara itu, Gambar 2 memperlihatkan tahap akhir berupa pengemasan kompos yang telah matang oleh Pokja Sungai Pauh, yang menandai kesiapan produk untuk didistribusikan atau digunakan oleh petani.

**Tabel 2. Pembagian Sisa Hasil Usaha**

No	Nama	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Anggota 1	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000

2	Anggota 2	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
3	Anggota 3	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
4	Anggota 4	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
5	Anggota 5	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
6	Anggota 6	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
7	Anggota 7	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
8	Anggota 8	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
9	Anggota 9	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
10	Anggota 10	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
11	Anggota 11	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
12	Anggota 12	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
13	Anggota 13	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
14	Anggota 14	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
15	Anggota 15	500000	2500000	4500000	5500000	6000000	7000000
<b>TOTAL</b>							
—	<b>HASIL USAHA</b>	<b>7500000</b>	<b>37500000</b>	<b>67500000</b>	<b>82500000</b>	<b>90000000</b>	<b>1.05E+08</b>

Tabel 2 menyajikan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh dari kegiatan pengelolaan kompos kepada seluruh anggota kelompok secara merata berdasarkan kontribusi dan keanggotaan. Data dalam tabel menunjukkan bahwa setiap anggota menerima bagian SHU yang relatif sama dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya total hasil usaha kelompok. Hal ini mencerminkan sistem pengelolaan yang transparan dan berkeadilan, di mana keuntungan usaha

didistribusikan secara proporsional kepada anggota sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka dalam proses produksi dan pengelolaan kompos. Selain itu, tren peningkatan SHU dari tahun 2019 hingga 2024 mengindikasikan keberhasilan program dalam meningkatkan produktivitas serta nilai ekonomi usaha kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.



**Gambar 3. Pembagian Sisa Hasil Usaha Produksi Kompos Pokja Sungai Pauh**

Gambar 3 menggambarkan proses pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dari kegiatan produksi kompos yang dilakukan oleh Pokja Sungai Pauh kepada seluruh anggota kelompok. Kegiatan ini mencerminkan mekanisme distribusi

keuntungan yang dilaksanakan secara transparan dan partisipatif, di mana setiap anggota menerima bagian sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembagian SHU tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan anggota dalam

proses produksi, mulai dari pengumpulan bahan baku hingga pengemasan kompos, tetapi juga sebagai insentif ekonomi yang mendorong keberlanjutan usaha kelompok. Melalui praktik ini, Pokja Sungai Pauh menunjukkan pengelolaan usaha berbasis

komunitas yang akuntabel, sekaligus memperkuat solidaritas dan motivasi anggota dalam mengembangkan kegiatan pengolahan limbah organik menjadi produk bernilai ekonomis.

**Tabel 3. Aset Kelompok**

No	Jenis Barang	Kode Aset	Jumlah	Pemilik	Keterangan
1	Pencacah Kompos Ukuran 10×5 m	AK-01	1 Unit	Kelompok	Bantuan
2	Mesin Pencacah Jerami	AK-02	1 Unit	Kelompok	Bantuan
3	Mesin Generator	AK-03	1 Unit	Kelompok	Bantuan
4	Mesin Diesel	AK-04	1 Unit	Kelompok	Bantuan
5	Cangkul	AKP-1-6	6 Unit	Kelompok	Bantuan
6	Sekop	AKP-7-11	6 Unit	Kelompok	Bantuan
7	Keso	AKP-12	1 Unit	Kelompok	Bantuan
8	Gerobak	AKP-15-16	2 Unit	Kelompok	Bantuan
9	Terpal Ukuran 6×8	AKP-17-19	3 Unit	Kelompok	Bantuan
10	Mesin Las	HP-001	1 Unit	Kelompok	Hasil Produksi
11	Mesin Gerinda	HP-002	1 Unit	Kelompok	Hasil Produksi
12	Ampere Las 900	HP-003	1 Unit	Kelompok	Hasil Produksi
13	Timbangan	—	500 Ekor	Kelompok	Hasil Produksi
14	Plastik Beku	—	10 Lembar	Kelompok	Hasil Produksi



**Gambar 5. Mesin Pencacah Jerami**

Selain memiliki sumber daya aset tetap seperti yang disajikan dalam tabel 3, Pokja Sungai Pauh juga memiliki aset sumber daya manusia. Aset sumber daya manusia tersebut sering dimanfaatkan oleh beberapa instansi dan perusahaan sebagai

narasumber atau ‘Trainer’ pembuatan pupuk kompos. Seperti gambar dibawah ini, Pokja Sungai menjadi narasumber dan instruktur pembuatan pupuk kompos dengan memanfaatkan limbah organik yang di undang oleh salah satu perusahaan

di Kabupaten Tebo terhadap masyarakat instansi pemerintahan.  
konsensi binaan mereka dan beberapa



**Gambar 6. Pelatihan Pembuatan Kompos**



**Gambar 7. Instruktur Pembuatan Kompos**



**Gambar 8. Narasumber Pembuatan Kompos**



**Gambar 9. Narasumber Pembuatan Kompos**

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa keterlibatan pemerintah terhadap kegiatan masyarakat dapat memicu kegiatan positif. Hal ini didukung dengan pendampingan dan pendanaan yang tepat sehingga potensi yang ada di desa dapat dikembangkan dan diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat merupakan segenap upaya strategis untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat, mensejahterakan melalui pengembangan potensi yang ada serta meningkatkan manajemen pengelolaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semua pihak memiliki perannya masing-masing sehingga satu sama lain saling mendukung dan terkoneksi. Hal ini lah menjadi kunci penting terhadap pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan yang memuat informasi dan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan pemberdayaan masyarakat ekonomi produktif pada masyarakat penyangga kawasan hutan akan memberikan dampak dan manfaat yang signifikan untuk kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan dan berinovasi

terhadap potensi desa. Salah satunya adalah pengelolaan limbah organik yang dijadikan kompos dapat memberikan pendapatan tambahan baru bagi masyarakat. Selanjutnya dengan membangun kegiatan kelompok tersebut memberikan dampak untuk lingkungan yang mana pengelolaan kotoran ternak dan pemanfaatan jerami sisa panen padi mengurangi kebiasaan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan dan hal tersebut dapat mengurangi emisi gas rumah kaca.

Hal ini dibuktikan dari terkelolanya kotoran ternak masyarakat dari yang tidak bernilai ekonomis, oleh Pokja Sungai Pauh menampung dan membelinya. Selanjutnya, limbah sisa panen padi yang biasanya dibakar telah dimanfaatkan sebagai bahan baku utama pembuatan pupuk kompos.

### **REFERENSI**

- Andika, I. P. (2022). Pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan perkebunan Desa Segoroyoso. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(4), 382–386.
- Bimasri, J., & Murniati, N. (2022). PEMANFAATAN LIMBAH JERAMI PADI DALAM BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG (*Zea mays*). *Jurnal Masda*, 1(2), 55–

60.  
<https://doi.org/10.58328/jm.v1i2.78>
- Dewi, K., Sucihati, S., Rosmalinda, & Baghdad, M. (2020). *Modul Asset Based Community Driven (ABCD)*. Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA).
- Ginting, E. N. (2024). Pupuk Kimia, Pupuk Organik, atau Pupuk Hayati? Memahami Filosofi Pemupukan untuk Perkebunan Kelapa Sawit yang Berkelanjutan. *Warta PPKS*, 29(3), 147–160.
- Holimah, S., Pd, S., Wahyuni, S. A., Pd, S., Suhariyono, A., & Pd, S. (2024). Sampah Kita , Masa Depan Kita : Solusi Ramah Lingkungan untuk Semua Orang. *Cerdas Ulet Kreatif*, 1–46.
- Mariyam, Muliani, S., Kadir, M., & Nurlaila. (2016). Reduksi Pencemaran Limbah Ternak Sapi Dengan Pengolahan Menjadi Pupuk Organik Untuk Mendukung Go-Organik Di Desa Gona Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.20956/jdp.v2i1.1482>
- Mautuka, Z. A., Maifa, A., & Karbeka, M. (2022). Pemanfaatan biochar tongkol jagung guna perbaikan sifat kimia tanah lahan kering. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 201–208.
- Megasari, R., Pertiwi, E. D., Arsyad, M., & Bulotio, N. F. (2024). Pemanfaatan Jerami Padi Menjadi Pupuk Kompos. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.38043/parta.v5i1.4677>
- Meilani, I. A., Asih, E., Auliatuzahra, E., Darillia, R. N., Afifah, K. N., Dewi, E. R. S., & Nurwahyunani, A. (2023). Potensi penggunaan ecoenzim terhadap lingkungan pada bidang pertanian. *Cross-Border*, 6(2), 1134–1145.
- Nurdin, N., & Rahman, R. (2023). Pengembangan pertanian berkelanjutan berbasis pupuk organik padat pada kelompok tani Desa Bongohulawa Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2487–2496.
- Nurman, S., Ermaya, D., Hidayat, F., & Sunartaty, R. (2019). Pemanfaatan Limbah Pertanian Dan Peternakan Sebagai Pupuk Kompos. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 5. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.2709>
- Rawung, C. F. (2015). Efektivitas Ruang Terbuka Hijau ( RTH ) Dalam Mereduksi Emisi Gas Rumah Kaca ( GRK ). *Jurnal Media Matrasain*, 12(2), 17–32.
- Silaban, L. D. Y., & Suharianto, J. (2025). PENGARUH EMISI GAS RUMAH KACA: STUDI KASUS SEKTOR ENERGI, PUPUK, DAN KEBAKARAN HUTAN DI SUMATERA UTARA (RIBUAN TON CO<sub>2</sub>e), 2000-2023. *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA, Cv.
- Sukmono, A., Imanudin, O., & Widianingrum, D. (2024). Evaluasi Potensi Emisi Gas Rumah Kaca Di Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *Tropical Livestock Science Journal*, 3(1), 13–28.
- Syamsu, J. A., Sofyan, L. A., Mudikdjo, K., & Sa'id, E. G. (2003). Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia Di Indonesia. *Wartazoa*, 13(1), 30–37.
- Tuminem, & Herhayulika, W. (2023). *Pengomposan Jerami Menggunakan Dekomposer*. Kementerian Pertanian Ditjen Tanaman Pangan. <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/en/detil-konten/iptek/151>